

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang memberikan kontribusi yang besar dan utama terhadap proses pembangunan suatu bangsa, sebab melalui jalur pendidikan itulah kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer berbagai pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik, melainkan juga berperan penting pada suatu proses dalam membentuk kepribadian, mengasah keterampilan, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik secara menyeluruh (Hasbullah, 2017). Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar serta penyelenggaraan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlibat secara aktif dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Definisi itu menegaskan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis guna mewujudkan pribadi yang berkualitas, berkarakter, juga berkompeten dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan serta tantangan kehidupan yang semakin kompleks. (Hasbullah, 2017).

Dalam konteks pendidikan formal, belajar pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu proses pengembangan perilaku menjadi berkembang ke arah yang lebih baik, yakni dari yang keadaan yang awalnya belum memiliki pengetahuan berkembang menjadi memiliki pemahaman, serta dari yang sebelumnya belum memiliki kemampuan menjadi mampu melakukannya. Ernest R. Hilgard

berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh individu, yang kemudian menimbulkan suatu perubahan tertentu, di mana keadaan perubahan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain sebagainya, dan sifat perubahan itu sendiri bersifat cenderung menetap, artinya tidak mudah kembali ke kondisi awal (Siti Marisa, 2019). Belajar pada hakikatnya menjadi inti dari keseluruhan aktivitas pendidikan yang berlangsung di sekolah. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dirancang secara khusus untuk mendorong para siswa agar dapat mencapai kompetensi akademik sekaligus perkembangan pribadi secara optimal. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan (Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F., 2024).

Namun, Proses belajar yang dialami oleh setiap individu pada kenyataannya tidak selalu berjalan secara efektif dan lancar sebagaimana yang diharapkan. Ada sebagian siswa yang mampu memahami materi pelajaran dengan cepat, meskipun demikian, kemampuan tersebut belum dimiliki oleh seluruh siswa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran secara efektif karena sebagian di antaranya masih menghadapi berbagai kendala, keterlambatan, bahkan sampai mengalami kegagalan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran sering kali muncul berbagai hambatan tertentu yang menyebabkan siswa menjadi tidak mampu mencapai tujuan belajar secara optimal sebagaimana yang seharusnya (Muhammedi et al., 2017). Berbagai hambatan tersebutlah yang kemudian dikenal dengan istilah permasalahan belajar.

Permasalahan belajar pada dasarnya merujuk pada suatu keadaan tertentu yang dialami siswa sehingga menghambat proses perkembangan dirinya dalam memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh dan kondisi semacam ini dapat berkaitan erat dengan berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal (luar diri) siswa. Menurut pendapat Sugihartono (dalam Rispriyanto, 2015), adanya peserta didik yang mengalami permasalahan belajar dapat terlihat secara jelas dari beberapa indikator, di antaranya rendahnya prestasi belajar yang diperoleh, kurangnya usaha dalam belajar, terjadinya keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sikap belajar yang kurang baik, perilaku belajar yang cenderung tidak disiplin, serta kondisi emosional siswa yang kurang stabil. Berbagai kondisi tersebut secara keseluruhan menunjukkan adanya indikasi permasalahan proses belajar yang dijalani oleh siswa ketika pembelajaran yang berlangsung.

Munirah (2018) menyatakan bahwa permasalahan belajar pada umumnya terjadi ketika terdapat suatu ketidakseimbangan antara kemampuan yang dimiliki siswa dengan tuntutan tugas akademik yang harus mereka penuhi, yang pada akhirnya berujung pada rendahnya tingkat kepuasan serta keberhasilan dalam belajar. Hal semacam ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara kemampuan siswa dalam menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan tuntutan yang dibebankan kepada mereka (Pradnyana & Amanda, 2023).

Namun berhubungan dengan permasalahan belajar yang masih sering dijumpai di Indonesia, guru sering dipersepsikan sebagai sumber terjadinya permasalahan tersebut. Bila dilihat dari aspek potensi manusia, Pendidikan di

Indonesia masih tertinggal dalam perbandingan dengan berbagai negara di dunia. Mengacu pada hasil pemeringkatan *World Education Ranking* yang dipublikasikan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2015), Indonesia tercatat menduduki urutan ke-69 dari 75 negara. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia belum mencapai tingkat optimal jika dibandingkan dengan negara-negara maju (Kurniawan, 2016). Akan tetapi, rendahnya peringkat tersebut sesungguhnya tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik ataupun sistem pembelajaran yang berlangsung, tetapi turut dipengaruhi oleh permasalahan belajar yang dialami siswa, yang antara lain terdiri dari faktor yang berasal dari kondisi internal siswa maupun faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal mencakup gangguan pada sistem saraf, faktor genetik atau keturunan, potensi diri, ketertarikan terhadap belajar, serta dorongan untuk belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, seperti hubungan antara guru dan siswa, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat di sekitar siswa (Islamiyah et al., 2023).

Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil pra-penelitian yang telah dilaksanakan melalui angket kebutuhan peserta didik (AKPD) kepada peserta didik yang duduk berada di kelas VIII SMP N 1 Percut Sei Tuan ditemukan bahwa permasalahan siswa meliputi bidang pribadi sebesar 43,48%, sosial 17,81%, belajar 21,99%, dan karir 16,72%. Berdasarkan data tersebut, bidang belajar menjadi fokus utama, kondisi tersebut disebabkan oleh masih ditemukannya banyak siswa yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa, 26 siswa (81,25%) masih memiliki kebiasaan menunda penyelesaian tugas sekolah maupun pekerjaan rumah (PR), serta 28 siswa (87,5%)

merasa kesulitan memahami pelajaran tertentu. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghadapi permasalahan belajar akibat faktor internal.

Salah satu unsur yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat memengaruhi keberhasilan belajar adalah kemampuan dalam mengatur serta memanfaatkan waktu secara efektif, yang dikenal sebagai manajemen waktu. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini menjadi salah satu aspek yang berkontribusi secara signifikan karena membantu siswa menyusun jadwal belajar dengan baik, menyelesaikan berbagai tugas secara tepat waktu, maupun membagi waktu secara proporsional antara berbagai aktivitas akademik dan kegiatan di luar bidang akademik. Menurut pendapat Rusyadi (2012), manajemen waktu merupakan bagian dari bentuk faktor yang bersumber dari dalam diri individu, yang berupa serangkaian proses dalam mengatur diri sendiri yakni berupa kemampuan dalam merencanakan, mendelegasikan, mengatur, serta mengontrol (Sahriah Isna & Rosmalah, 2021). Pemahaman yang baik dari siswa mengenai manajemen waktu pada akhirnya akan membentuk pribadi yang lebih disiplin.

Pada kenyataannya, hingga saat ini masih terdapat banyak siswa yang masih belum mampu menerapkan manajemen waktu secara efektif. Ketidakmampuan serta ketidapkahaman siswa dalam mengelola waktu tersebut dapat terlihat dari adanya kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (*prokrastinasi*), kurangnya perencanaan dalam belajar, serta penggunaan waktu yang masih kurang efektif. Kondisi semacam ini pada akhirnya berkaitan erat dengan berbagai konsekuensi yang harus dialami siswa, seperti berkurangnya pemanfaatan waktu secara optimal serta munculnya stres akademik, yang kemudian secara berkelanjutan berkaitan

pula dengan meningkatnya permasalahan belajar yang dihadapi siswa (Nurhidayati, 2016).

Berdasarkan permasalahan belajar tersebut, sebuah hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan mengatur waktu secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas siswa, berkurangnya penundaan pekerjaan, serta lebih minimnya gangguan selama aktivitas belajar (Rofi, M.F et al., 2025). Dukungan terhadap hal tersebut juga dapat ditemukan pada berbagai penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kemampuan mengelola waktu yang dimiliki siswa pada umumnya masih tergolong rendah dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan belajar yang dijalani. Sena dan Meiyuntariningsih (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu rendah lebih rentan mengalami kemampuan yang belum optimal dalam mengatur waktu belajar, sehingga penyelesaian tugas sering kali tidak sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tibiana dan Awalya (2025) juga semakin memperkuat temuan tersebut melalui hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kemampuan mengelola waktu secara efektif berperan dalam membantu siswa mengurangi kemungkinan munculnya berbagai permasalahan selama mengikuti proses pembelajaran

Ketika siswa mampu mengelola waktu belajarnya secara efektif serta disiplin, maka siswa tersebut cenderung belajar secara lebih teratur dan dengan demikian menjadi lebih berpeluang untuk menguasai materi yang dipelajari selama proses pembelajaran diberikan. Sehingga secara jelas menunjukkan adanya keterkaitan

yang erat antara kemampuan manajemen waktu dengan kondisi belajar yang dialami siswa (Asmariyani, 2018). Berbagai temuan tersebut pada akhirnya menegaskan bahwa manajemen waktu memiliki hubungan yang cukup kuat dengan permasalahan belajar yang dihadapi siswa.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya serta data yang telah diperoleh berdasarkan pra-penelitian, sebagian besar siswa belum mampu mengelola waktu secara efektif yang berkaitan dengan kesulitan dalam memahami pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengkaji secara empiris terkait hubungan manajemen waktu dengan permasalahan belajar kelas VIII di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Temuan ini turut diharapkan dapat menutup kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ada, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada prestasi belajar sebagai variabel hasil, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji permasalahan belajar siswa yang masih relatif terbatas. Permasalahan belajar yang dimaksud tidak terbatas pada aspek kognitif saja, melainkan juga meliputi berbagai aspek lain seperti prestasi belajar, usaha belajar, penyelesaian tugas, sikap belajar, perilaku belajar, serta kondisi emosional siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara empiris hubungan manajemen waktu dengan permasalahan belajar siswa SMP guna memberikan kontribusi dalam upaya memahami dan mengatasi permasalahan belajar siswa.

Atas dasar pertimbangan tersebut, SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan dijadikan lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang selaras dengan tujuan

penelitian untuk menggambarkan kondisi peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama. Sebagai salah satu sekolah negeri dengan jumlah siswa yang cukup besar di wilayah Percut Sei Tuan, sekolah ini mempunyai peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Keadaan tersebut menjadikan SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi permasalahan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji **“Hubungan Manajemen Waktu Dengan Permasalahan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Percut Sei Tuan T.A 2025/2026.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat Sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam mewujudkan hasil belajar yang optimal, ditandai dengan belum maksimalnya pemahaman terhadap materi pelajaran.
2. Sebagian siswa masih memiliki kebiasaan menunda penyelesaian tugas maupun pekerjaan rumah (PR).
3. Adanya perilaku belajar yang kurang disiplin, seperti tidak fokus saat belajar dan tidak mengerjakan tugas.
4. Kondisi emosional siswa dalam belajar kurang stabil.
5. Rendahnya kemampuan siswa mengalokasikan waktu belajar secara tepat.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah serta ruang lingkup penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai “Hubungan Manajemen waktu dengan permasalahan belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Percut Sei Tuan T.A 2026/2026”.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Manajemen Waktu dengan Permasalahan belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Percut Sei Tuan T.A 2026/2026?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Hubungan Manajemen Waktu Dengan Permasalahan belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Percut Sei Tuan T.A 2026/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung serta memperkaya teori yang membahas manajemen waktu dan permasalahan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu, sehingga siswa mampu mengatur waktu belajar dengan lebih baik dan mengurangi permasalahan belajar yang dialami.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Penelitian ini memberikan informasi bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa, khususnya dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu guna mengatasi permasalahan belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, serta sebagai dasar dalam merancang program pembinaan siswa yang berkaitan dengan pengelolaan waktu belajar.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai manajemen waktu maupun permasalahan belajar, serta dapat dikembangkan dengan variabel atau metode penelitian yang berbeda.